

---

## Bentuk Adaptasi Etnis Bugis terhadap Lingkungan Sosial-Budaya di Kelurahan Serangan, Kecamatan Denpasar Selatan

Cinderela Dwi Prameswari<sup>1</sup>, I Gusti Putu Sudiarna,<sup>2</sup> I Nyoman Suarsana<sup>3</sup>,

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Antropologi Budaya, Universitas Udayana

Email: cindereladwi@gmail.com<sup>1</sup>, igstusudiarna@gmail.com<sup>2</sup>, inyoman\_suarsana@unud.ac.id<sup>3</sup>

---

### Article History:

Received: 15 Januari 2023

Revised: 30 Januari 2023

Accepted: 02 Februari 2023

**Keywords:** Adaptasi, Serangan, Etnis Bugis

**Abstrak:** Kelurahan Serangan adalah salah satu kelurahan yang ada di Kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasar, Provinsi Bali. Kelurahan Serangan identik dengan etnis Bugis yang sejak lama mendiami daerah Serangan dari 17 M hingga saat ini. Etnis Bugis yang di Serangan mampu beradaptasi dengan lingkungan etnis Hindu Bali yang dapat dikatakan kedua etnis tersebut berbeda dari segi lingkungan dan kebudayaannya. Oleh karena itu dirumuskanlah masalah penelitian untuk mengetahui (a) bagaimana strategi adaptasi etnis Bugis dalam kaitannya dengan dinamika sosial budaya di Kelurahan Serangan dan (b) bagaimana perilaku adaptif etnis Bugis di Kelurahan Serangan dalam kaitannya dengan multikulturalisme. Dalam menganalisis permasalahan penelitian, peneliti menggunakan teori adaptasi dari Bennett. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian menggunakan teknik observasi, wawancara, studi dokumentasi dan studi pustaka. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa etnis Bugis di Serangan menunjukkan sikap kerukunan antarsesama etnis tanpa memandang suku, ras dan agama. Strategi yang dilakukan etnis Bugis dalam menghadapi dinamika perubahan sosial budaya yakni Etnis Bugis di Kelurahan Serangan selalu ikut ke dalam kegiatan-kegiatan adat serta keagamaan etnis Hindu Bali. Hal tersebut yang mendasari bentuk kerukunan masyarakat di Kelurahan Serangan.

---

### PENDAHULUAN

Adaptasi sosial merupakan proses penyesuaian terhadap norma-norma, proses mengubah diri agar sesuai dengan kondisi yang diciptakan dan proses memanfaatkan sumber-sumber yang terbatas untuk kepentingan lingkungan serta sistem yang menjadi penyesuaian budaya dan aspek lainnya sebagai hasil seleksi alamiah (Soekanto 2007). Sama halnya apa yang ada pada etnis Bugis, mereka memiliki suatu asas moralitas yang dijadikan pedoman dalam beraktivitas, asas moralitas yang disebut *ade'* (adat). Dalam jurnal Takko 2020, Rahim (1992:125) menjelaskan bahwa yang disebut adat adalah bicara yang jujur, perilaku yang benar, tindakan yang sah, perbuatan yang patut,

---

*pabbatang* yang tangguh serta kebijakan yang meluas. Dengan kata lain, adat mengandung dan mengajarkan nilai-nilai kejujuran, kecendekian, kepatutan, keteguhan dan usaha serta *siri*'.

Etnis Bugis juga dikenal dengan keberagaman budaya yang dimiliki, dengan pengalaman mengembara untuk mencari pemukiman yang baru. Etnis Bugis membawa serta budaya yang dimiliki dari daerah asalnya, hal ini menjadi faktor utama adaptasi bagi etnis Bugis apa bila ingin menetap disuatu tempat yang baru. Seperti ketika sampai di Serangan mereka tentu membutuhkan waktu untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan pribumi asal wilayah tersebut yang dimana juga memiliki keberagaman budaya. Tentunya banyak yang berbeda dengan budaya masyarakat etnis Bugis. Adaptasi etnis Bugis dapat dikatakan berhasil dikarenakan hingga saat ini etnis Bugis tetap bertahan diwilayah Serangan dengan tetap menjalankan semua kewajiban yang harus mereka penuhi.

Etnis Bugis yang pindah ke Bali tentu saja mereka akan merasakan *Culture Shock* yang dimana sebagai kecemasan yang timbul akibat hilangnya *sign* dan simbol hubungan sosial yang familiar. Menurut Gudykunst dan Kim (2003) menjelaskan bahwa pada umumnya individu tidak menyadari secara nyata budaya yang mengatur dan membantu kepribadian dan perilakunya. Ketika individu dipisahkan oleh budayanya baik secara fisik maupun psikis dan menghadapi kondisi yang berbeda dan bertolak berlawanan dengan gambaran dan asumsi yang dipercaya sebelumnya maka saat itulah individu menjadi sadar akan sistem kontrol dari budayanya yang selama ini tersembunyi.

Seiring dengan perubahan tahun, etnis Bugis dapat menyesuaikan diri bahkan muncul budaya-budaya baru dari adanya kolaborasi dari budaya etnis Bugis dan masyarakat Serangan. Pernyataan tersebut menjadi tolak ukur bagi peneliti dalam menggali data yang sesuai dengan pola adaptasi masyarakat etnis Bugis di Serangan. Bagaimana etnis Bugis dapat bertahan hingga sejauh ini di lingkungan budaya yang berbeda jauh dengan daerah asalnya. Bila perbedaan budaya tidak terlalu besar dan kita mempunyai kepribadian yang positif, seperti tegur dan toleran dan kita mungkin tidak akan mengalami gegar budaya yang berarti. Berbagai penelitian empiris menunjukkan bahwa gegar budaya sebenarnya merupakan titik pangkal untuk mengembangkan kepribadian dan wawasan budaya kita, sehingga kita dapat menjadi orang-orang yang luwes dan terampil dalam bergaul dengan orang dari berbagai budaya tetapi harus mengorbankan nilai-nilai budaya kita sendiri.

## LANDASAN TEORI

J. W. Bennett (1976) menjelaskan bahwa asumsi dasar adaptasi berkembang dari pemahaman yang bersifat evolusionari yang senantiasa melihat manusia selalu berupaya untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik secara biologis atau genetik maupun secara sosial dan budaya. Sehingga proses adaptasi dalam evolusi melibatkan seleksi genetik dan varian budaya yang dianggap sebagai jalan terbaik untuk menyelesaikan permasalahan lingkungan.

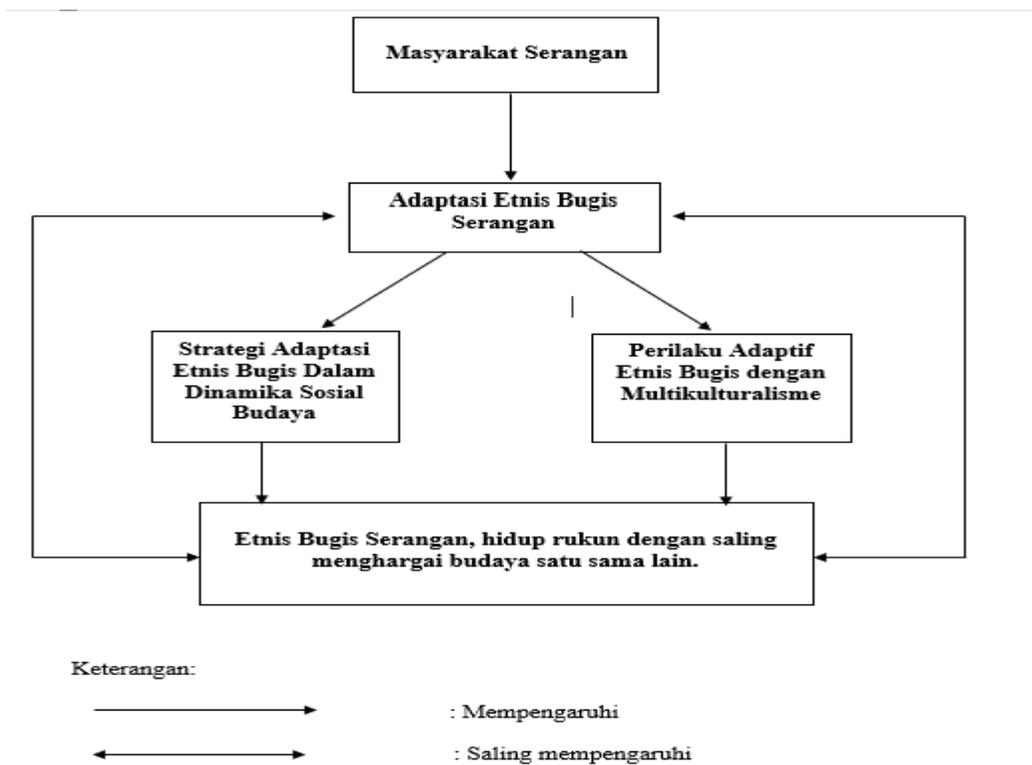
Ada tiga kunci adaptasi menurut Bennett yaitu "perilaku adaptif", "tindakan strategi", dan "strategi adaptif". Perilaku adaptif bentuk perilaku yang menunjukkan penyesuaian cara mencapai tujuan, melakukan pilihan, dan menolak untuk melakukan tindakan atau keterlibatan dengan maksud untuk beradaptasi. Strategi tindakan merupakan tindakan yang khusus direncanakan untuk menyelesaikan upaya penyesuaian demi tercapainya kemajuan yang merupakan tujuan dalam proses pemanfaatan sumber daya. Strategi adaptif mengacu lebih khusus pada tindakan-tindakan yang dipilih oleh manusia dalam proses pengambilan keputusannya, karena keberhasilannya telah diprediksi (Bennett, 1976:257)

Geertz (1973) mengemukakan definisi kebudayaan sebagai suatu sistem keteraturan dari makna dan simbol yang dimana sebagai objek, kejadian, bunyi bicara atau bentuk tertulis yang

diberi makna oleh manusia. Metode analisis dalam perspektif simbolik dilakukan dengan dua tingkatan deskripsi; pertama mendeskripsikan suatu kehidupan sosial budaya atau fenomena sosio-budaya (upacara kematian, perkawinan, sabung ayam) seperti apa adanya, analisis deskripsi seperti itu disebut dangkal atau tipis atau *thin description*. Kedua dilakukan interpretasi terhadap deskripsi tentang fenomena sosio-budaya untuk menemukan arti dari makna atau *thick description*. Pemahaman dari Geertz melihat hal tersebut terletak pada sistem simbol yang memungkinkan manusia menangkap hubungan dinamik antara dunia nilai dengan dunia pengetahuan. Kebudayaan pada intinya terdiri dari tiga hal utama yaitu: pengetahuan atau sistem kognitif, sistem nilai atau sistem *evaluative*, dan sistem simbol yang memungkinkan pemaknaan atau interpretasi. Adapun titik pertemuan antara pengetahuan dan nilai yang mungkin oleh simbol ialah (*system of meaning*). Dengan demikian, melalui sistem makna sebagai perantara sebuah simbol dapat menerjemahkan pengetahuan menjadi nilai dan menerjemahkan nilai menjadi pengetahuan (Geertz 1973).

Untuk memahami budaya, seorang mengkaji sebuah pengetahuan tidaklah berangkat dari pemikirannya sendiri, tetapi harus berdasarkan atas apa yang diketahui, dirasakan, dialami oleh pelaku budaya yang dikaji atau disebut sebagai *From the Native Points of View*, yang merupakan hakikat dari pemahaman antropologis.

**METODE PENELITIAN**



**Gambar 1. Kerangka Penelitian**

Pada masyarakat Serangan yang berdiam diri kebanyakan adalah etnis Bugis, peneliti akan menjelaskan bentuk adaptasi masyarakat Bugis diantaranya strategi etnis Bugis dengan dinamika sosial budaya dan perilaku adaptif etnis Bugis yang berkaitan dengan multikulturalisme. Akan ada kebudayaan baru yang dihasilkan dari budaya sebelumnya, yang dimana akan saling

---

menguntungkan dari kedua budaya sebelumnya.

Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Sumber data digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan data sekunder. Sumber data primer merupakan data yang peneliti peroleh secara langsung, dalam penulisan ini data didapat secara langsung melalui observasi partisipan dan hasil wawancara peneliti dengan informan, sedangkan sumber data sekunder yang merupakan data yang diperoleh oleh peneliti dari sumber yang sudah ada. Teknik *purposive sampling non random* digunakan dalam memilih informan, Sesuai dengan derajat pengetahuannya terhadap objek penelitian, penentuan informan dapat dibagi menjadi: 1) Informan Pangkal, dimana pemilihan informan yang dipilih adalah kepala kelurahan. Alasan dipilihnya kepala kelurahan yang tentu banyak mengetahui administrasi Kelurahan Serangan. 2). Informan Kunci yang dipilih adalah kepala adat atau suku etnis Bugis serta keliang adat Bali, dan 3). Informan Biasa yang akan dipilih adalah warga etnis Bugis di Kelurahan Serangan.

Sumber data yang diperoleh untuk mengoptimalkannya dan relevan dengan ketentuan penulisan yang ilmiah maka peneliti menggunakan metode pengumpulan data observasi partisipasi aktif (aktif dalam keberadaan informan dalam masyarakat, seolah-olah dia sebagai bagian dari masyarakat yang diteliti). Peneliti menggunakan wawancara etnografis serta dokumentasi atau studi pustaka digunakan kepada buku-buku, jurnal, skripsi, internet dan sumber tertulis lainnya dari para peneliti sebelumnya untuk memperoleh data yang menaruh fokus peneliti yang sama dengan topik yang peneliti angkat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Strategi Adaptasi Etnis Bugis Dalam Dinamika Sosial-Budaya

Serangan didominasi oleh Bugis Wajo yang dilihat dari nama didominasi banyak dari Matoa, hingga saat ini Bugis Serangan berjumlah 100 KK. Prinsip hidup etnis Bugis “jika tidak mempunyai malu berarti bukan manusia”. Hubungan baik yang masih terjalin dari awal kedatangan etnis Bugis dengan Puri Pemecutan masih berjalan dengan baik dan lancar hingga bisa dikatakan damai sentosa. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan umum lembaga-lembaga yang ada di Serangan keterlibatan dan berkoordinasi dalam kegiatan Hindu yang dilakukan pada Pura Sakenan, tetapi ada juga batas-batas yang boleh diikuti yang non Hindu. Dalam kegiatan yang bersifat pribadi seperti *ngaben*, menikah, potong gigi, dengan diundangnya etnis Bugis ke acara tersebut dengan menggunakan pakaian yang menyesuaikan dalam acara tersebut.

Etnis Bugis Serangan yang awal mula berjumlah 40 orang dari kedatangan awal, hingga saat ini bertambah lebih banyak dan semakin bertumbuh jumlah penduduk. Terbiasa hidup di daerah pesisir membuat etnis Bugis mempunyai watak yang keras hingga mempunyai mata pencaharian sebagian besar nelayan yang mencari ikan laut untuk diperjualbelikan ataupun juga dikonsumsi sendiri. Banyak dari lelaki Bugis memutuskan menikah dengan perempuan Bali memang tidak bisa dihindari karena bertemu setiap hari dan sudah mengenal sejak dari kecil tidak adanya masalah dari kedua belah pihak untuk memutuskan menikah meskipun ada beberapa hal yang dilakukan sebelum memutuskan untuk menikah. Jika perempuan Hindu ia harus terlebih dahulu masuk ke Islam (*mualaf*) di Indonesia sendiri memang belum diperbolehkan untuk menikah beda agama yang dimana hal ini bertentangan dengan adat dan tradisi Indonesia yang masih tradisional.

Hindu Bali dalam hal budaya dan adat istiadat yang berkaitan dengan agama, dalam kegiatan Hindu Bali ada 3 istilah yang disebut *Pariangan* berkaitan dengan agama, *Pawongan* berkaitan dengan wilayah, *Pelemahan* berkaitan dengan manusia. Dalam hal ini Bugis Serangan hanya ikut serta dalam kegiatan *Pawongan* dan *Pelemahan* untuk lebih dari itu etnis Bugis dan etnis Bali melakukan hal nya masing-masing dengan saling tetap berkomunikasi dan koordinasi tentang apa

yang akan dilakukan. Hingga saat ini belum pernah ada konflik antara etnis Bugis dan Etnis Bali yang membuat dua etnis ini berselisih paham. Dalam kegiatan umat Hindu, etnis Bugis juga diikuti sertakan dalam kegiatan seperti *ngaben*, *odalan*, pernikahan dan purnama. Fungsi dari etnis Bugis hanya sebatas untuk ikut membantu kegiatan dan keamanan selama acara berlangsung ada batas-batasan yang memang tidak boleh ikut dalam melakukan kegiatan agama Hindu sebatas mengatur lalu lintas, merapikan parkir dan meramaikan acara. Serangan lebih banyak didominasi oleh Hindu Bali hanya sedikit dari Jawa, NTB, NTT dan lain sebagainya antar penduduk saling mengenal satu dengan etnis lain. Jarang sekali ada laporan kejahatan di Serangan semua penduduk hidup secara damai dan rukun dalam bidang agama dengan menerapkan prinsip selagi tidak mengganggu kegiatan yang sedang berlangsung maka etnis lain juga tidak akan terganggu dengan acara tersebut. Kehidupan toleransi beragama di Serangan banyak menjadi contoh oleh daerah lain bahwa pentingnya menghargai perbedaan dan bisa mengerti adat istiadat yang ada di sekitar lingkungan.

Penyesuaian diri merupakan suatu konstruk psikologi yang luas dan kompleks, serta melibatkan semua reaksi individu terhadap tuntutan baik dari lingkungan luar maupun dari dalam diri individu itu sendiri. Dengan perkataan lain, masalah penyesuaian diri menyangkut dengan lingkungan dalam dan luar dirinya (Desmita, 2010. 191). Tujuan fungsional ketika mereka beradaptasi antar budaya sesuai dengan proposisi-proposisi teori adaptasi antar budaya, maka komunikasi yang beradaptasi secara fungsional dan setara dalam adaptasi dapat memberi fasilitas pada penyelesaian tugas. Sementara, komunikasi yang tidak adaptatif fungsional membawa pada invokasi perbedaan kultural dan memperlambat penyelesaian tugas. Ketika para komunikator harus bekerjasama ada kesetaraan dalam mengadaptasi komunikasi. Penggunaan strategi persuasif dapat membawa pada adaptasi komunikasi ketika situasi mendukung salah satu komunikator lebih berkuasa, maka komunikator lainnya akan memiliki beban untuk beradaptasi. Sementara itu, ketika lebih banyak perilaku adaptatif para komunikator maka lebih banyak keyakinan kultural (Gudykunst, 2002).

Serangan selain terkenal dengan pulau penyus tentu akan teringat dengan konflik masyarakat etnis Bugis terhadap sengketa tanah yang terjadi di Kelurahan Serangan. Meski sudah selesai di Pengadilan Negeri, hingga saat ini masalah ini masih menjadi hangat diantara kelompok etnis Bugis sendiri. Adanya kepentingan bisa menjadi munculnya konflik sosial. Karena kepentingan itu sifatnya esensial bagi kelangsungan hidup itu sendiri. Ketika individu berhasil memenuhi kepentingannya maka akan merasakan kepuasan. Sebaliknya ketika mengalami kegagalan dalam memenuhi kepentingan maka akan menimbulkan masalah baik bagi dirinya maupun lingkungan. Sebuah revolusi biasanya diawali oleh rentetan atau gelombang aksi-aksi demonstrasi yang dilakukan oleh sekelompok orang. Perubahan-perubahan yang terjadi secara cepat dan mendadak akan membuat keguncangan di masyarakat. bahkan bisa terjadi upaya penolakan terhadap semua bentuk perubahan karena dianggap mengacaukan tatanan kehidupan masyarakat yang telah ada.

### **Bentuk Perilaku Adaptasi Etnis Bugis Berkaitan Dengan Multikulturalisme**

Hal yang wajar jika masyarakat menganggap bahwa di dunia lelaki dan perempuan memiliki wilayah aktivitas masing-masing. Namun, pada pemahamamn etnis Bugis, mereka tidak menganggap laki-laki maupun perempuan lebih dominan satu sama lain. Kriteria perbedaan peran gender lebih berdasarkan kecenderungan sosial dalam perilaku individu. Dalam pandangan etnis Bugis, laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang setara dalam keluarga sehingga menerapkan prinsip kesetaraan gender dalam sistem kekerabatan bilateral mereka, dimana pihak ibu dan bapak memiliki peran setara guna menentukan garis kekerabatan, sehingga mereka

menganggap laki-laki dan perempuan mempunyai peran sejajar (walaupun berbeda) dalam kehidupan sosial.

#### Tradisi Perkawinan

Salah satu tradisi wajib yang dilakukan etnis Bugis saat hendak melakukan sebuah perkawinan adalah tradisi *mappacci*. Upacara *mappacci* adalah rangkaian perayaan pesta pernikahan dikalangan masyarakat Bugis, pada prosesi ini terkadang penggunaan simbol memiliki sarat makna yang mendalam. *Mappacci* dimaksudkan membersihkan segala sesuatu dan mensucikan diri dari hal yang tidak baik, yang melambangkan kesucian hati calon pengantin menghadapi hari esok khususnya memasuki bahtera rumah tangga. *Mappacci* berasal dari kata *pacci* yaitu daun yang dihaluskan untuk penghias kuku, mirip bunyinya dengan kata *pacing* artinya bersih atau suci. Melambangkan kesucian hati serta meninggalkan masa gadis sekaligus merupakan malam berisi doa. *Mappacci* dilaksanakan pada saat *tudampenni/wenni* (malam hari) dengan keyakinan bahwa segala sesuatu yang baik harus didasari niat dan upaya yang baik pula. Upacara adat ini melibatkan kerabat dan keluarga untuk direstui kepada calon mempelai dengan demikian terukir kebahagiaan mendalam bagi calon mempelai dalam menempuh kehidupan selanjutnya sebagai suami istri serta mendapatkan keberkahan dari Allah SWT.

#### 1. Tradisi *Maling Guna*

Etnis Bugis Serangan menerapkan juga tradisi *mappacci* ini, hanya saja sudah berakulturasi dengan kebudayaan setempat. Dalam etnis Bugis Serangan mereka menambahkan tradisi *maling guna* pada saat bersamaan dengan *mappacci*. “Tradisi *maling guna* ada sejak Bugis di Serangan, hal ini yang mungkin terjadi akulturasi budaya. Sedangkan di Bugis tidak ada tradisi seperti itu yang hanya ada *Mappacci* di pernikahan Bugis yang diadakan di rumah pengantin perempuan. *Maling Guna* bisa dikatakan sebagai kerinduan laki-laki dengan perempuan tetapi tidak boleh bertemu, dengan mengendap-endap untuk bertemu tepat pada malam sebelum pernikahan. Tetapi sekarang tradisi ini tidak begitu dipopulerkan lagi karna tradisi ini juga tidak berkaitan dengan agama, mau dilestarikan boleh tidak dilakukan juga boleh ini kan hanya tradisi bukan kewajiban, terkadang orang-orang salah persepsi terhadap tradisi yang dimana dikatakan sudah meninggalkan budaya padahal kenyataannya itu adalah hak mereka yang melaksanakan hajatan tersebut” (Usman, 49 Tahun).

#### 2. Tradisi *Magalicik Korang*

“Tradisi *magalicik* (mengelilingi) *korang* (Alquran) yang berarti mengelilingi sambil membawa Alquran keliling kampung, dulu awal ceritanya disini terkena semacam musibah penyakitlah. Lalu salah satu orang tua kita dulu mendapatkan mimpi bahwa harus meminta keselamatan sambil membawa Alquran dan membaca sh *Magalicik korang* dilaksanakan pada bulan Muharram setiap tanggal 7,8,9 Muharram pada tiga hari berturut-turut dan tepat pada tanggal 10 Muharram memakan bubur *Asyura*. Dalam keyakinan Islam pada 10 Muharram di *Sunnah* kan untuk berpuasa mengingat kejadian-kejadian para Nabi dan Rasul yang banyak terjadi pada tanggal ini. Pada tiga tahun terakhir mulai dirubah tradisi *magalicik korang* yang dilaksanakan selama tiga hari dijadikan satu hari dengan memakan bubur *Asyura* dan dilaksanakan pada waktu setelah ashar mengelilingi kampung sebanyak tiga kali. Hal ini dilakukan menimbang waktu pekerjaan warga lebih efisien jika dijadikan dalam satu hari saja. Dilanjutkan untuk berbuka puasa bersama di masjid dengan bubur *Asyura* yang bahan pembuatannya banyak dari hasil laut. Shalawat-shalawat sepanjang kampung dan adzan disudut kampung” (Usman 49 Tahun).

#### 3. *Ngejot*

Tradisi *Ngejot* merupakan budaya yang sudah lama dan bahkan sudah dimulai oleh nenek

moyang para penganut dua agama yang lahir dipengaruhi oleh dua faktor. Pertama, yaitu perkawinan antara umat Hindu dan Islam serta juga sebaliknya sehingga agar hubungan keluarga ini tetap terjaga, maka diadakanlah apa yang disebut dengan *Ngejot*. Kedua, yaitu hubungan kekerabatan antara umat Hindu dan Islam, kedua umat beragama ini secara emosional sangat begitu dekat sehingga begitu eratnya hubungan emosional antara kedua umat saling membantu dalam pekerjaan untuk menjaga lingkungan sekitarnya. Hadirnya keberagaman ini merupakan kemutlakan yang ada dalam sebuah masyarakat yang ditandai dengan perbedaan agama, sosial, dan budaya untuk saling mengenal satu sama lain (Sepma, P. N. H. dkk 2020).

Tujuan diadakannya tradisi *Ngejot* sebagai simbol persaudaraan dan keakraban agar dapat hidup selaras sesuai masing-masing keyakinan di tanah dewata, saling menjaga menghormati keyakinan, dan ungkapan rasa syukur tentang keharmonisan hubungan antar sesama pemeluk agama maupun dengan agama yang lainnya. Biasanya umat Islam membagikan jenis makanan kepada tetangga yang beragama Hindu pada pelaksanaan tradisi seperti hidangan khas lebaran ketupat dan opor ayam. Sedangkan umat Hindu membagikan makanan khas Bali seperti daging yang khusus daging ayam, urap, lawan dan lain sebagainya.

Etnis Bugis Serangan memiliki jiwa toleransi yang tinggi dilihat saat upacara Hindu dalam prosesi *Ngaben* sebagian mereka turut membantu dalam kegiatan upacara tersebut. Hal ini dilakukan karena antara masyarakat multietnis sudah mengenal sejak dari masih kecil dan sudah dianggap seperti keluarga belum juga termasuk pada lelaki Bugis yang menikahi perempuan Hindu Serangan yang membuat semakin dekatnya hubungan antara kedua keluarga pihak lelaki dan perempuan. Dalam kehidupan beragama, perilaku toleran merupakan satu prasyarat yang utama bagi setiap individu yang menginginkan satu bentuk kehidupan bersama yang aman dan saling menghormati. Dengan begitu diharapkan akan terwujud pula interaksi dan kesepahaman yang baik di kalangan masyarakat beragama tentang batasan hak dan kewajiban mereka dalam kehidupan sosial yang terdiri dari berbagai macam perbedaan baik suku, ras, hingga agama dan keyakinan.

Kesenian menjadi salah satu bentuk dari pengetahuan. Keterampilan, perilaku, sikap, dan keyakinan yang melekat pada suatu kelompok masyarakat. Salah satu budaya Bugis adalah rudat. Rudat ditampilkan untuk menyambut tamu penting, acara pernikahan, dan khinatan. Selain sebagai hiburan rudat sebagai ajang silaturahmi dan media dakwah Islam. Seni rudat merupakan harmonisasi seni gerak, seni suara, dan seni tabuh. Maksud dan tujuan melestarikan seni budaya muslim menanamkan kecintaan kepada generasi muda terhadap seni tradisional yang bernuansa Islam ikut serta meriahkan dalam setiap perayaan hari besar keagamaan dan event-event tertentu baik di lingkungan desa dan provinsi untuk memupuk semangat kebersamaan sesama warga desa dan kerukunan antar agama melalui media seni rudat. Hal ini menjadi salah satu kesadaran etnis Bugis untuk melestarikan lagi kesenian rudat ini.

Adat budaya yang berkaitan dengan tradisi memang di setiap tempat itu berbeda-beda. Pada bulan Safar Islam rabu terakhir etnis Bugis melakukan tradisi safar sama seperti tradisi Nyepi. Hal yang dilakukan pada safar dimulai dengan pagi hari yang mandi di laut buang sial, siap-siap mengosongkan rumah dan menentukan kemana hendak pergi, dikarenakan sekarang sudah tidak ada tempat untuk melakukan kegiatan ini maka warga Kampung Bugis sepakat untuk dilapangan kampung dan mendirikan tenda hingga sore magrib baru setelah itu pulang kerumah. Dahulu sebelum reklamasi pantai mereka melakukan kegiatan safar ini didekat pantai yang juga terdapat sumur tua, sehingga semua kegiatan sehari-hari dilakukan tempat tersebut. Banyak juga pemahaman baru yang berkembang untuk tidak mengikuti tradisi ini tapi hal ini juga tidak menjadi masalah dikarenakan tidak berkaitan dengan hal keagamaan. Dalam kegiatan keagamaan Islam

---

seperti potong rambut dan khitanan pada malam hari nya etnis Bugis Serangan melantunkan solawat-solawat dan membaca kitab al barzanji yang berisi doa-doa dan pujian menceritakan riwayat Nabi Muhammad SAW.

### **KESIMPULAN**

Kehadiran Islam dalam etnis Bugis Serangan merupakan bentuk penerimaan baru ke dalam budaya yang wujud mapan. Namun, kehadiran budaya baru ke dalam budaya yang sudah ada tidak meruntuhkan nilai, tanpa menghilangkan jati diri dalam pertemuan dua budaya baru sehingga memungkinkan terjadinya ketegangan, tetapi dalam agama Islam dan budaya Bugis Serangan justru yang terjadi adalah perpaduan yang saling menguntungkan, Islam dijadikan sebagai bagian dari identitas sosial untuk memperkuat identitas yang sudah ada sebelumnya. Kesatuan Islam dan adat Bugis pada proses berikutnya melahirkan makna khusus yang berasal dari masa lalu dengan menyesuaikan kepada prinsip yang diterima keduanya sehingga pertemuan arus kebudayaan melahirkan model adaptasi yang berbeda pada etnis Bugis Serangan.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa etnis Bugis di Serangan menunjukkan sikap kerukunan antarsesama etnis tanpa memandang suku, ras dan agama. Strategi yang dilakukan etnis Bugis dalam menghadapi dinamika perubahan sosial budaya yakni Etnis Bugis di Kelurahan Serangan selalu ikut ke dalam kegiatan-kegiatan adat serta keagamaan etnis Hindu Bali. Hal tersebut yang mendasari bentuk kerukunan masyarakat di Kelurahan Serangan.

### **DAFTAR REFERENSI**

- A.B. Takko Bandung 2020. Budaya bugis dan persebarannya dalam perspektif antropologi budaya makassar. *Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Budaya*. 15 (1):27-36.
- Agus Santoso. 2012. *Hukum, Moral dan Keadilan Sebuah Kajian Filsafat Hukum*.
- Bennett, J. W. 1976 *The Ecological Transition Cultural Anthropology and Human Adaptation*. New York: Pergamon Press Inc. (257)
- Desmita. 2010. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Geertz, Clifford. 1973. *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books Inc.
- Gudykunst, William B. 2002. *Intercultural Communication Theories*. Ed. Sage Publications California.
- Sapma, P. N. H. dkk. 2020. Tradisi ngejot: positive relationship antar umat beragama. *Jurnal IAIN Manado*. 24(2): 76
- Soekanto, Soerjono. 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Vina Azura dkk. 2019. Studi kebertahanan identitas etnik bugis dalam masyarakat multikultural dan potensinya sebagai sumber belajar sosiologi di SMA. 1 (2) 2019.